

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia yang berkualitas pula. Materi pelajaran kimia di SMA bertujuan agar peserta didik dapat memahami konsep, prinsip, hukum, dan teori kimia serta saling keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (BSNP, 2006).

Kean dan Middlecamp dalam Palisoa (2008 : 185) mengatakan bahwa ilmu kimia bersifat abstrak dan kompleks sehingga dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dan prinsip di dalam kimia seperti pada materi atom, molekul dan ion. Siswa dapat dengan mudah mempelajari mata pelajaran lain, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip kimia. Hasil ulangan materi koloid dari Tahun Ajaran 2010-2012 diperoleh siswa yang tidak tuntas secara berturut-turut adalah 37,50%; 94,11%; dan 82,35% dengan nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 60.

Kirkwood dan Symmington dalam Rusmansyah (2002: 169-193) observasi yang telah dilakukan selama proses belajar mengajar kimia di kelas XI IPA pada tanggal 16 Januari 2013, diperoleh bahwa guru menyampaikan materi kimia tentang koloid dengan metode ceramah, dan terlihat tidak semua siswa memperhatikan penyampaian guru tersebut. Siswa yang aktif pun tidak dengan mudah memahami konsep yang diajarkan, ini terbukti saat guru memberikan latihan soal, siswa belum dapat menyelesaikan soal tersebut dan tidak ada yang mau maju ke depan untuk mengerjakannya, sehingga guru menuntun siswa untuk menyelesaikan soal dengan menulis di papan tulis. Berdasarkan hasil wawancara 3 orang siswa kelas XI IPA mengenai kesulitan belajar kimia diperoleh informasi bahwa siswa mengaku sulit untuk menjawab soal karena tidak begitu paham dengan materi yang disampaikan

oleh guru dan kurang berkonsentrasi pada saat guru mengajar, jika ada yang tidak mengerti, mereka cenderung bertanya dengan temannya yang sudah mengerti materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia bahwa dalam mengajar guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pada model pembelajaran tersebut, siswa cenderung pasif karena informasi hanya bersumber dari guru. Setiap guru menyadari bahwa dalam proses belajar mengajar selalu ada siswanya yang mengalami kesulitan belajar sehingga siswa tidak mampu mencapai ketuntasan belajar.

Pada proses pembelajaran guru dituntut untuk bisa memilih model pembelajaran yang tepat dengan situasi dan kondisi siswa agar mencapai keberhasilan dalam belajar. Salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan oleh guru untuk mencapai ketuntasan belajar yaitu memberikan strategi pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam menemukan, mengingat dan memahami konsep kimia yaitu belajar secara berkelompok dengan menggunakan media/ alat peraga sebagai alat bantu dalam mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe (TPS).

Model pembelajaran (TPS) bertujuan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran orang lain dan mengembangkan pola pikir dengan ide-ide baru dalam memahami materi yang diberikan sehingga siswa dapat termotivasi dan memiliki pola pikir yang baik. Pada pembelajaran kooperatif tipe (TPS), siswa dikelompokkan secara heterogen dan dipasangkan untuk memecahkan suatu masalah, satu kelompok terdiri dari 2 (dua) orang. Anggota kelompok dipilih berdasarkan rangking dalam kelas. Siswa yang masuk dalam rangking atas akan memilih teman sekelompoknya dari siswa yang rangkingnya rendah. Siswa diberi waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Selama kerja kelompok siswa akan saling melengkapi, di mana siswa yang lebih mengerti akan menjadi tutor sebaya yang dapat membantu siswa lain untuk memahami konsep yang belum dikuasai.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe (TPS) ini, siswa diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri sekaligus bekerja sama dengan siswa lain, hal ini berarti partisipasi siswa dalam proses pembelajaran lebih optimal, dan alur kegiatan pembelajaran tidak hanya berasal dari guru, siswa juga dapat berperan sebagai penyampai informasi bagi siswa yang lain. Berdasarkan permasalahan yang ada dan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan pembelajaran ini dalam membantu siswa mempelajari dan memahami materi Koloid, dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *think pair share* kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 SMA N 1 Atinggola pada materi koloid”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam proses belajar mengajar dikelas XI IPA I dan XI IPA 2 SMA N 1 Atinggola khususnya mata pelajaran koloid yaitu: (1). pada pelajaran koloid masih banyak siswa yang belum tuntas dan belum memahami materi tersebut dengan benar. (2). Rendahnya hasil belajar. (3). Metode yang digunakan kurang mengaktifkan siswa. (4) Konsep yang diberikan belum dikuasai.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe (TPS) pada kelas XI IPA I dan XI IPA 2 SMA N 1 Atinggola pada materi koloid?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe (TPS) pada kelas XI IPA I dan XI IPA 2 SMA N 1 Atinggola pada materi koloid.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menjadi bahan masukan pada guru lainnya yang terutama guru mata pelajaran sejenis untuk memperbaiki model belajar mengajar
- 2) Dapat menjadi sarana yang bermanfaat untuk sekolah yang dapat meningkatkan mutu belajar pada siswa

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif (TPS) siswa untuk mengembangkan pola pikir dengan ide-ide baru dalam memahami materi koloid.
- 2) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya belajar
- 3) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara ilmiah dan dapat menyelesaikan suatu masalah
- 4) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih insentif dalam mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah